

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) yakni sebuah penyakit kronis tidak menular dimana masih menjadi permasalahan serius di bidang kesehatan. Prevalensi pengidap diabetes usia 20-79 tahun menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sebanyak 425 juta penduduk, tahun 2019 sebanyak 463 juta, tahun 2021 sebanyak 537 juta, dan pada tahun 2025 jumlah tersebut meningkat menjadi 589 juta. Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2025 lebih dari 90% penderita diabetes merupakan pengidap diabetes melitus tipe 2, yang artinya setara dengan 1 dari 9 penduduk hidup dengan diabetes, dan angka tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan pada tahun 2050 sebesar 853 juta. Indonesia merupakan negara yang menduduki urutan ke lima dengan jumlah penyandang diabetes tertinggi di dunia yaitu 20,4 juta, setelah negara Tiongkok dengan jumlah 148 juta kasus, India 90 juta kasus, Amerika Serikat 39 juta kasus, dan Pakistan dengan jumlah 32,9 juta kasus (*International Diabetes Federation*, 2025).

Diabetes melitus tidak hanya memberi efek bagi fisik, namun juga dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya bila tidak diatur secara baik. Seiring berjalannya waktu, keadaan ini dapat berkembang serta mendorong sejumlah komplikasi, seperti kardiovaskular, gangguan ginjal, turunnya fungsi penglihatan, sampai kerusakan saraf. Diantara berbagai jenis diabetes melitus, DM tipe 2 merupakan jenis yang paling banyak dijumpai di Masyarakat. Keadaan ini biasanya dialami oleh orang dewasa hingga lanjut usia, serta umumnya berkenaan pada resistensi insulin maupun turunnya produksi insulin di tubuh. Selain faktor usia, kenaikan kasus DM tipe 2 juga dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup (*World Health Organization*, 2023). Berdasarkan data dari IDF, 4 dari 10 orang dewasa (40% lebih) yang hidup dengan diabetes, tidak menyadari bahwa mereka mengidap kondisi tersebut (*International Diabetes Federation*, 2025).

Kasus diabetes melitus di Indonesia yang tinggi, sangat membutuhkan perhatian praktisi kesehatan terutama dokter, ahli gizi, perawat dan petugas kesehatan yang lain. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menampilkan adanya kenaikan prevalensi dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018. Data ini menampilkan bila diabetes melitus masih menjadi tantangan besar pada system pelayanan kesehatan di Indonesia. Jumlah pengidap DM pada tingkat daerah, terkhusus di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2025 atas dasar diagnosis dokter pada semua usia yaitu sebanyak 17.259 orang, dan kasus DM di Yogyakarta masuk kedalam 10 besar penyakit yang menyebabkan kematian (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Keadaan ini dikuatkan pada laporan Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (2023) bahwa prevalensi DM di Yogyakarta cenderung tinggi disbanding wilayah lain, serta terus mengalami kenaikan.

Penyakit diabetes tidak cukup dicegah hanya dengan mengandalkan pengobatan. Pengelolaan yang dapat dilakukan selain pengobatan yaitu, pergantian gaya hidup, peningkatkan pengetahuan, dan peningkatkan keyakinan diri dalam keikutsertaan aktif pasien pada perawatan diri. Lima pilar penting pada pengaturan DM menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) yaitu, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan pada pengobatan, pemantauan kadar gula darah, serta edukasi kesehatan (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2021). Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku perawatan diri pada pasien diabetes melitus. Selain memiliki pengetahuan yang cukup, penderita DM juga perlu memahami seberapa penting mengelola penyakit dan menyadari resiko komplikasi yang dapat terjadi (Ayuningtyas dkk., 2021). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 0,9% orang memiliki tingkat pengetahuan diabetes baik, 5,6% orang memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 93,4% orang menunjukkan tingkat pengetahuan kurang (Sidrotullah dkk., 2022). Kurangnya tingkat pengetahuan, menjadi salah satu alasan meningkatnya resiko mengapa orang dapat mengalami DM. Oleh karena itu,

peningkatan pengetahuan DM menjadi salah satu intervensi yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan dan pengendalian DM.

Keyakinan dalam kemampuan diri (efikasi diri) juga sangat berpengaruh pada bagaimana orang dengan DM tipe 2 dapat merawat dirinya. Efikasi diri yakni rasa percaya bahwa orang bisa menjalani aktivitas keseharian dimana mendukung kesehatan, seperti menjaga pola makan, mengatur stress, patuh minum obat, serta rutin menjalankan pemeriksaan kesehatan sebagai usaha pencegahan penyakit (Handayani dkk., 2019). Efikasi diri berperan dalam membentuk perilaku individu sekaligus mendukung individu agar lebih mampu menjaga kesehatan. Individu yang mempunyai efikasi diri tinggi cenderung memahami cara untuk mengelola penyakit dengan baik. Keadaan tersebut memungkinkan penderita DM meningkatkan pengetahuan yang dapat mendukung terbentuknya kebiasaan yang positif (Erciyas, 2019 dalam Prasetya dkk., 2024). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 64% efikasi diri pada pasien DM ada ditingkat sedang sebelum dilakukan intervensi, dan 78,3% efikasi diri meningkat menjadi tinggi setelah dilakukan intervensi (Zulkarnaini dkk., 2024). Oleh karena itu, tingkat pengetahuan orang dengan DM selaras dengan tingkat efikasi diri.

Perilaku perawatan diri merupakan suatu bentuk perawatan diri yang menjadi program tanggung jawab pada penderita DM. Perilaku perawatan diri pada penderita DM bertujuan untuk mengontrol kadar glukosa darah secara optimal dan mencegah timbulnya komplikasi (Basir, 2022). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 53,2% orang dengan DM memiliki perilaku perawatan diri rendah, 12,8% orang dengan perilaku perawatan diri sedang, 10,6% orang dengan perilaku perawatan diri tinggi, dan 17,0% orang memiliki perilaku perawatan diri sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku perawatan diri rendah, memiliki efikasi diri sedang sebanyak 87,50% (Manuntung, 2020). Oleh karena itu, efikasi diri dan perilaku perawatan diri memiliki hubungan yang signifikan, sehingga adanya

pendekatan perilaku dapat mengurangi komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pada orang dengan DM tipe 2.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan efikasi diri pasien DM tipe 2, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan pasien mengenai diabetes melitus maka semakin baik pula efikasi diri pasien dalam melakukan pengelolaan penyakitnya (Ardiansyah dkk., 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pramesthi dan Purwanti (2020) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan pengelolaan diabetes melitus dengan efikasi diri pasien DM tipe 2, dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan pasien maka semakin tinggi efikasi diri pasien dalam melakukan pengelolaan penyakit diabetes melitus. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kunaryanti dkk (2018) bahwa dimana jumlah pasien DM yang berpengetahuan rendah atau kurang lebih banyak daripada yang berpengetahuan tinggi atau baik, pengetahuan yang kurang ini salah satunya disebabkan oleh tingkat pendidikan rendah, tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan seseorang kesulitan dalam menerima informasi. Penelitian lain oleh Rungkat dkk (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien DM tipe 2 berhubungan dengan praktik manajemen diri yang baik, pengetahuan yang memadai membantu pasien meningkatkan keyakinan dan kemampuan dalam mengontrol penyakit, yang berkaitan erat dengan efikasi diri pasien diabetes.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan luka kaki diabetik, penelitian ini menunjukkan semakin baik pengetahuan, maka semakin baik perilaku pencegahan dan perawatan diri pasien (Nurmawati dkk., 2025). Sedangkan hasil penelitian oleh Buyung dkk (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien DM tipe 2, kepatuhan merupakan bagian penting dari

perilaku *self-care* diabetes. Hasil penelitian oleh Audina dkk (2024) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan manajemen diri pasien diabetes melitus tipe 2. Didukung hasil penelitian oleh Apir & Titin (2025) bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pasien, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola penyakit secara mandiri, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pasien diabetes melitus tipe 2.

Hasil Analisa studi pendahuluan, diperoleh data kasus diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Nugroho menempati urutan pertama dibandingkan penyakit yang lain seperti hipertensi, penyakit jantung, dan penyakit stroke. Hampir separuh dari pasien yang datang ke Rumah Sakit Panti Nugroho ialah penderita pada resiko komplikasi atau yang telah mengalami komplikasi. Berdasarkan data dari tim rekam medis, total kunjungan pasien dengan diabetes melitus tipe 2 di tahun 2023 tercatat 1.685 pasien, tahun 2024 tercatat 2.043 pasien, dan tahun 2025 tercatat 2.231 pasien. Jumlah pasien, DM tipe 2 tanpa komplikasi pada bulan Januari-Maret 2026 adalah 108 pasien, dengan total kunjungan 3 kali selama 3 bulan terakhir. Sehingga, total kasus diabetes melitus di Rumah Sakit Panti Nugroho mengalami kenaikan sejumlah 5,7%, dimana DM menjadi permasalahan yang terus berkembang di Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diperoleh hasil tingkat pengetahuan kurang, hasil efikasi diri sedang, dan hasil perilaku perawatan diri rendah. Peneliti tidak menemukan adanya penelitian yang menghubungkan ke tiga variabel sekaligus, yaitu tingkat pengetahuan dengan efikasi diri dan perilaku perawatan diri. Sebagai usaha untuk menambah pengetahuan, rasa percaya diri, dan meningkatkan perilaku perawatan diri dalam pengaturan penyakit agar kualitas hidup pasien tetap terjaga serta mampu mencegah komplikasi. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini ialah menghubungkan ke tiga variabel tersebut secara simultan dengan pendekatan teori perilaku Lawrence Green,

dan meningkatkan nilai untuk tingkat pengetahuan dengan efikasi diri dan perilaku perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan efikasi diri serta perilaku perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan efikasi diri serta perilaku perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang mencakup Jenis Kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta lama menderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.3.2.3 Mengidentifikasi efikasi diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.3.2.4 Mengidentifikasi perilaku perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.3.2.5 Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan efikasi diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.3.2.6 Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Panti Nugroho Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini harapannya bisa menambah referensi ilmiah serta memperkaya kajian keperawatan, khususnya terkait tingkat pengetahuan dengan efikasi diri serta perilaku perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Keperawatan

Menjadi masukan bagi perawat dalam usaha menyusun program edukasi serta intervensi keperawatan guna menambah tingkat wawasan dengan efikasi diri serta perilaku perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan pada pengembangan program pelayanan promotif serta preventif berbasis pengetahuan efikasi diri serta perilaku perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan serta data pendukung bagi penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan tingkat pengetahuan dengan efikasi diri serta perilaku perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.